

IMPLEMENTASI PROGRAM PENDIDIKAN PENCEGAHAN PENYALAHGUNAAN NARKOBA BERBASIS SEKOLAH DI SMPN 9 YOGYAKARTA

IMPLEMENTATION OF DRUG ABUSE PREVENTI EDUCATION PROGRAM BASED ON SCHOOL IN YOGYAKARTA 9 PUBLIC JUNIOR HIGH SCHOOL

Suryo Fajar Novianto
Filsafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP UNY
fa.fajar02@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah yang dilaksanakan di SMPN 9 Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program dilakukan dengan kegiatan penyuluhan, razia dan lomba yang bertemakan narkoba. Dengan adanya program ini membantu siswa untuk mengetahui dampak dari penyalahgunaan narkoba dan dapat menghindarinya. Sedangkan untuk faktor pendukung dan penghambat dalam program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba di SMPN 9 Yogyakarta, faktor pendukung: adalah adanya sinergitas antara *stakeholder* program sekolah dan fasilitas yang memadai. Faktor penghambat: terletak pada SDM yaitu banyaknya kegiatan siswa dan belum adanya pelatihan untuk guru pendamping serta belum adanya pendanaan.

Kata kunci : Implementasi, Penyalahgunaan Narkoba, Program Sekolah

Abstract

This study aims to describe the implementation of the school-based drug abuse prevention education program held in Junior High School 9 of Yogyakarta. This study used a descriptive qualitative approach. The results of the study showed that the program was carried out with counseling activities, raids, and drug-themed competitions. The existence of this program helps students to know the effects of drug abuse and can sense it.. As for the supporting and inhibiting factors in the prevention of drug abuse education program in Junior High School 9 of Yogyakarta, supporting factors: is the synergy between the school program stakeholders and adequate facilities. The inhibiting factor: lies in Human Resources, namely the number of student activities and the absence of training for accompanying teachers and the lack of funding.

Keywords: Implementation, Drug Abuse, School Program

PENDAHULUAN

Dalam pandangan sebagian masyarakat, istilah narkoba sering diidentifikasikan dengan narkotika. Istilah narkoba merupakan singkatan dari narkotika dan obat-obatan terlarang (berbahaya). Artinya bahwa istilah narkoba tidak hanya merujuk pada narkotika saja, melainkan juga termasuk didalamnya adalah berbagai obat-obatan yang masuk dalam kategori berbahaya dan dilarang oleh undang-undang. Selain istilah narkoba, dalam masyarakat juga dikenal dengan istilah NAPZA. Istilah ini juga merupakan singkatan dari Narkotika, Alkohol Psikotropika dan Zat adiktif (Rozak & Sayuti 2006:14).

Narkoba pada awalnya merupakan senyawa atau obat-obatan yang membantu beberapa praktik di dalam dunia kedokteran. Dalam dunia kedokteran narkoba digunakan sebagai salah satu obat yang digunakan untuk menangani penyakit tertentu, tetapi saat ini narkoba sering disalahgunakan oleh beberapa kalangan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba ini dilakukan karena efek samping yang diberikan kepada penggunanya pada dosis tertentu. Salah satu efeknya adalah dapat membuat suasana hati seseorang menjadi senang dan merasa tenang. Efek tersebut dianggap sebagai salah satu solusi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang sedang dialami oleh penggunanya. Sedangkan dosis yang digunakan oleh pengguna tersebut berada pada dosis yang berlebihan dan atau tanpa resep dokter. Hal ini dapat memberikan dampak yang buruk pada tubuh penggunanya baik secara fisik maupun psikis, dan pada beberapa kasus pengguna narkoba ini dapat menyebabkan kematian.

Penyalahgunaan narkoba telah diatur di dalam UU no. 35 tahun 2009 pasal 1 nomor 15 tentang narkotika. Undang - undang ini menegaskan bahwa orang yang melakukan praktik penyalahgunaan narkoba adalah orang yang menggunakan Narkotika tanpa hak atau melawan hukum. Pada undang-

undang sudah dijelaskan bahwa penyalahgunaan narkoba adalah tindakan yang melawan hukum, akan tetapi pada saat ini perkembangan penyalahgunaan narkoba di Indonesia sudah sampai tingkat yang sangat mengkhawatirkan. Hampir tidak ada satupun daerah yang bebas dari bahaya penyalahgunaan narkoba, bahkan korbannya telah menjangkau seluruh lapisan masyarakat. Penyalahgunaan narkoba ini tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa namun juga pada kalangan remaja. Salah satu faktor penyebab terjadinya fenomena penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja di Indonesia ini adalah akibat kurangnya pengetahuan remaja mengenai narkoba.

Data KPAI mengenai kasus Anak Pengguna Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb) menunjukkan bahwa telah terjadi kasus penyalahgunaan narkoba yang naik sejak tahun 2011 hingga tahun 2016. Pada tahun 2011 terdapat 36 kasus, tahun 2012 terdapat 28 kasus, tahun 2013 terdapat 41 kasus, tahun 2014 terdapat 63 kasus, tahun 2015 terdapat 74 kasus, dan tahun 2016 terdapat 64 kasus. KPAI juga memaparkan data kasus yang hampir serupa yakni mengenai kasus Anak Pengekar Napza (Narkotika, Rokok, Minuman Keras, dsb). Data tersebut menunjukkan jumlah kasus Anak Pengekar Napza yang naik turun sejak tahun 2011 - 2016. Pada tahun 2011 terdapat 12 kasus, tahun 2012 terdapat 17 kasus, tahun 2013 terdapat 21 kasus, tahun 2014 terdapat 48 kasus, tahun 2015 terdapat 31 kasus, dan tahun 2016 terdapat 17 kasus (www.kpai.go.id). Kondisi tersebut dapat mengindikasikan bahwa remaja masih minim pengetahuan mengenai narkoba. Minimnya pengetahuan remaja mengenai narkoba ini dapat dilihat dari kecenderungan kasus anak mengenai narkoba dari tahun 2011 sampai dengan 2016 yang terus meningkat.

Berdasarkan fenomena narkoba pada remaja di atas maka diperlukan upaya preventif untuk menghindari maraknya

kasus penyalahgunaan narkoba pada kalangan remaja. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melakukan pembinaan yang terarah bagi para remaja. Tujuannya agar mereka tidak terpengaruh pergaulan buruk serta terjerumus dalam penyalahgunaan narkoba yang akan berdampak buruk bagi diri mereka. Pembinaan dan pengembangan generasi muda dilakukan secara nasional, menyeluruh dan terpadu. Pembinaan dan pengembangan generasi muda mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, keluarga, masyarakat, dan pemerintah di mana hal itu semua bertujuan untuk meningkatkan kualitas generasi muda yang bebas dari bahaya penyalahgunaan narkoba. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk melakukan pembinaan dan pengembangan generasi muda supaya terbebas dari bahaya penyalahgunaan narkoba adalah, dengan mengadakan penyuluhan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba yang dilakukan oleh Badan Narkotika Nasional (BNN).

Dalam rangka mewujudkan sumber daya manusia yang berkualitas dan mampu memimpin serta memelihara kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia yang berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945, diperlukan bimbingan dan pembinaan secara intensif serta perlindungan dari segala hal berbahaya yang dapat mengancam pertumbuhan dan perkembangan baik mental, fisik dan sosial remaja sebagai generasi muda yang akan menjadi generasi penerus cita-cita perjuangan bangsa yang akan datang. Dalam berbagai hal upaya pembinaan dan perlindungan tersebut terdapat banyak sekali masalah yang dijumpai pada remaja yang menyimpang pola tingkah lakunya. Bahkan lebih dari itu terdapat remaja yang melakukan perbuatan melanggar hukum yaitu dalam hal ini adalah sebagai pecandu narkoba yang kemudian akan memicu kegiatan kriminal atau melanggar hukum tanpa mereka sadari. Perbuatan melanggar hukum yang dilakukan para pecandu

narkoba yang belum cukup umur tersebut disebabkan oleh banyak faktor, antara lain adanya perubahan gaya dan cara hidup sosial yang dapat menjadi pengaruh buruk terhadap perilaku para remaja yang menjadi pecandu narkoba.

Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Narkotika Nasional (2016) mengenai Angka Prevalensi Pernah dan Setahun Pakai Penyalahgunaan Narkoba menurut Provinsi angka pernah memakai narkoba tertinggi adalah di DI Yogyakarta, diikuti DKI Jakarta, Sumatera Barat dan Kalimantan Timur. Sedangkan angka pernah memakai narkoba terendah adalah NTT dan Aceh. Sementara itu, tiga provinsi yang memiliki angka prevalensi setahun pakai narkoba tertinggi adalah DKI Jakarta, DI Yogyakarta, dan Kalimantan Timur (Waseso 2017:22). Dari keterangan tersebut diketahui bahwa Yogyakarta merupakan daerah dengan penyalahgunaan narkoba tertinggi maka dari itu diperlukan penanggulangan segera agar tidak semakin meningkat, maka diperlukan kerjasama dari pemerintah dengan dinas terkait untuk memberikan edukasi mengenai bahaya dari penggunaan narkoba terutama pada kalangan remaja yang masih mudah terpengaruh pergaulan bebas yang dapat menyebabkan mereka terjerumus dalam bahaya penyalahgunaan narkoba.

Perlunya perhatian khusus bagi para remaja dalam hal pemberian pendidikan mengenai dampak buruk dari penyalahgunaan narkoba yang melibatkan aparat pemerintah yang merupakan lembaga ahli dalam penanganan kasus narkoba dan pihak sekolah yang menjadi salah satu tempat yang tepat karena sekolah merupakan tempat berkumpulnya anak usia remaja yang menjadi sasaran para pengedar narkoba. maka dari itu diperlukan program khusus yang bertujuan memberikan pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba sebagai bentuk antisipasi penyalahgunaan narkoba yang sering menyerang kalangan remaja.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 35 tahun 2009 tentang narkotika, Peraturan Presiden nomor 23 tahun 2010 Tentang Badan Narkotika Nasional, serta Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 25 tahun 2011 tentang wajib lapor pecandu narkoba. Maka Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta melalui Pergub DIY nomor 20 tahun 2014 tentang penegakan Perda DIY nomor 13 Tahun 2010 tentang pencegahan dan penanggulangan terhadap penyalahgunaan dan narkotika, psikotropika, dan zat adiktif. Serta surat keputusan Kepala Badan Narkotika Nasional Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta nomor : KEP/39/VII/2013/BNNP DIY, membentuk sekolah anti narkoba untuk melaksanakan program Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba (P4GN). Hal ini dilakukan guna mewujudkan penerapan sekolah anti narkoba di Daerah Istimewa Yogyakarta.

Salah satu sekolah yang melaksanakan program P4GN adalah SMPN 9 Yogyakarta, dimana sekolah tersebut memiliki satgas (satuan tugas) anti narkoba yang diberinama KOSISBA (kelompok siswa anti narkoba) yang sudah mendapat pelatihan dari BBNK maupun BNNP Yogyakarta.

Terlaksananya program anti narkoba di SMPN 9 Yogyakarta ini sudah berjalan dengan baik selama 5 tahun terakhir, karena dari beberapa sekolah yang ditunjuk oleh BNNP Yogyakarta yang melaksanakan program khusus sekolah anti narkoba, terdapat beberapa sekolah yang tidak berjalan dengan baik dan terhenti, berdasarkan fakta tersebut maka peneliti hendak melakukan penelitian mengenai pelaksanaan sekolah anti narkoba di SMPN 9 Yogyakarta untuk menjadi sumber pengetahuan masyarakat maupun BNNP Yogyakarta tentang penerapan program tersebut..

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif. Data yang dicari dalam penelitian kualitatif ditujukan untuk melakukan abstraksi berdasar fakta-fakta atau keterangan-keterangan yang nantinya dikumpulkan. Dengan pendekatan kualitatif ini, peneliti hendak mendeskripsikan mengenai kegiatan dari kebijakan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba berbasis sekolah di SMPN 9 Yogyakarta

Subyek dan Obyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah warga sekolah SMPN 9 Yogyakarta yang meliputi Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Guru Pendamping, Peserta Didik dan Wali Murid. Sementara itu, obyek dalam penelitian ini adalah kegiatan penyuluhan antinarkoba di SMPN 9 Yogyakarta.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipan (*participant observer*), dan dokumen.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan selama pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2016: 337-345), berpendapat bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh.

Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek data melalui beberapa sumber atau informan

yang ada, sedangkan triangulasi teknik data dilakukan dengan mengecek data menggunakan beberapa teknik yang berbeda Sugiyono (2014: 373).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMPN 9 Yogyakarta

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkobadi SMPN 9 Yogyakarta sudah melakukan komunikasi, disposisi, ada sumber daya serta sudah terbentuk struktur keorganisasiannya. Hal ini sesuai dengan teori Edward III bahwa terdapat empat faktor atau variabel yang berpengaruh terhadap keberhasilan atau kegagalan implementasi kebijakan. Empat variabel atau faktor tadi antara lain meliputi variabel atau faktor *communication*, *resources*, *dispositions*, dan *bureaucratic structure* (Widodo, 2006: 96-110).

a. Komunikasi (*communication*)

Dalam menerapkan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba yang dilakukan SMPN 9 Yogyakarta melakukan komunikasi melalui berbagai bentuk kegiatan penyuluhan, kegiatan penyuluhan yang diadakan oleh sekolah dilakukan oleh tim Kelompok Siswa Anti Narkoba (KOSISBA) SMPN 9 Yogyakarta dan mitra sekolah (BNN, Kepolisian dan TNI). Penyuluhan di SMPN 9 Yogyakarta dilakukan dengan metode ceramah dan diadakan di aula atau di lapangan sekolah, penyuluhan yang dilakukan di lapangan dilakukan saat kegiatan upacara benderamemperingati hari narkoba internasional atau hari besar nasional lainnya dengan mengundang mitra sekolah untuk dijadikan pembina upacara. Selain melakukan penyuluhan sekolah juga melakukan razia dan lomba yang bertemakan anti narkoba. Sekolah juga bekerjasama dengan orang tua siswa dalam melaksanakan program ini dari melakukan

komunikasi secara rutin disetiap pertemuan paguyuban orang tua serta memberikan pembekalan kepada orang tua tentang narkoba.

Dengan dilaksanakannya program ini dampak yang didapat oleh siswa adalah, siswa menjadi paham mengenai apa itu narkoba dan bahaya dari penyalahgunaan narkoba itu sendiri sehingga siswa dapat lebih menjaga diri supaya tidak terpengaruh dalam pergaulan bebas yang mengarah kepada penyalahgunaan narkoba, hal ini sesuai dengan tujuan sekolah dalam melaksanakan program ini yaitu agar siswanya terhindar dari penyalahgunaan narkoba.

b. Sumber daya (*resources*)

Sumber daya, meliputi meliputi sumber daya manusia, sumber daya keuangan, dan sumber daya peralatan yang dimiliki oleh SMPN 9 Yogyakarta.

1) Sumber daya manusia

Dalam melaksanakan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba SMPN 9 Yogyakarta melibatkan berbagai pihak, yakni pihak sekolah, pihak keluarga dan pihak mitra sekolah. Pihak sekolah yang dimaksud adalah kepala sekolah, guru dan siswa yang tergabung dalam tim kosisba. Untuk pihak keluarga yang dimaksud adalah orang tua siswa, sedangkan untuk mitra sekolah Melibatkan BNNK, BNNP, Kepolisian dan TNI.

2) Sumber daya keuangan

Untuk program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba ini masih belum memiliki alokasi anggaran khusus, maka untuk melaksanakan kegiatannya masih menggunakan anggaran dari kegiatan OSIS.

3) Sumber daya peralatan

Sarana dan prasarana sekolah guna mendukung pelaksanaan program ini adalah ruang afa, ruang aula, lapangan, proyektor, seragam rompi, laptop, file materi, contoh-contoh narkoba (milik BNN) poster, dan setikir anti narkoba dan larangan merokok.

4) Sumber daya informasi dan kewenangan

Pola penyuluhan yang dilakukan kepada siswa melalui guru yaitu menyisipkan pengetahuan mengenai narkoba pada saat pembelajaran, kemudian penyuluhan khusus yang diberikan oleh BNNK maupun tim KOSISBA (Kelompok Siswa Anti Narkoba), kemudian untuk upacara memperingati hari besar nasional sekolah akan mengundang BNN, Kepolisi dan TNI. Sedangkan untuk penyampaian informasi kepada orang tua dilakukan saat rapat rutin di paguyuban orang tua setiap kelas, selain itu sekolah juga mengundang BNNP untuk memberikan pembekalan mengenai narkoba kepada orang tua meliputi bahaya, pencegahan, serta derah rawean narkoba.

c. Disposisi (*dispositions*)

Dalam melaksanakan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba pihak sekolah mengawalinya dengan melakukan deklarasi secara tertulis dan praktik. Setelah deklarasi dilakukan, pihak sekolah kemudian mendapatkan apresiasi atas kegiatan sekolah dari lembaga terkait. Berdasarkan pencapaian sekolah tersebut BNN kemudian memberikan surat keputusan untuk memberikan kewenangan sekolah dalam menjalankan program sekolah tersebut. Pelaksanaan kegiatan rutin di sekolah dilaksanakan atas dasar instruksi kepala sekolah dan guru pendamping.

d. Struktur birokrasi (*bureaucratic structure*)

kepala sekolah memegang posisi sebagai ketua tim pembina P4GN (Pencegahan Pemberantasan Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba) bertugas untuk menjalin kerjasama dengan BNN/BNNP-DIY/BNNK Yogyakarta dan dengan satgas lainnya. Sedangkan tugas sekretaris dan anggota tim pembina sekolah anti narkoba bertugas untuk membina dan mendampingi tim satuan tugas kelompok siswa anti penyalahgunaan narkoba serta melakukan bimbingan dan

penyuluhan terhadap siswa, selain itu bertanggungjawab kepada kepala sekolah.

2. Peran Sekolah, Siswa dan Keluarga Dalam Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMPN 9 Yogyakarta

1) Peran kepala sekolah

Kepalasekolah memiliki peran penting dalam pelaksanaan kegiatan sekolah anti narkoba sebagai pembuat kebijakan dalam pelaksanaan program, melakukan monitoring kegiatan serta menjalin kerjasama dengan lembaga-lembaga yang berkaitan dengan pelaksanaan sekolah anti narkoba.

2) Peran guru

Guru memiliki tugas untuk menanamkan pengetahuan mengenai bahaya penyalahgunaan narkoba dalam setiap kegiatan pembelajaran, selain itu guru juga berperan untuk ikut membantu kegiatan tim KOSISBA seperti membantu saat melakukan razia tas dikelas.

3) Peran siswa

Siswa yang tergabung dalam tim KOSISBA memiliki peran untuk melakukan penyuluhan dan razia kepada siswalainnya, selain itu siswa juga melakukan penyuluhan kepada orangtua siswa,.

4) Peran orang tua

Orang tua memiliki peran untuk mengawasi kegiatan anak diluar sekolah serta memberikan pemahaman anak melalui nasehat mengenai bahaya narkoba dan cara menghindarinya.

5) BNN (BNNP dan BNNK)

Untuk BNNP dan BNNK memiliki peran untuk melakukan pengawasan operasional dan memberikan pendampingan pada kegiatan yang berkaitan dengan narkoba yang dilaksanakan di sekolah. selain itu BNNK juga memberikan penyuluhan kepada siswa, serta memberi pelatihan kepada siswa tim KOSISBA. sedangkan BNNP juga berperan memberikan penyuluhan kepada orang tua

- siswameliputi bahaya penyalahgunaan, jenis dan daerah edar narkoba.
- 6) Polisi dan TNI
Polisi dan TNI menjadi pembina upacara pada saat memperingati hari besar seperti hari narkoba internasional dan hari besar nasional lainnya,
 3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMPN 9 Yogyakarta
 - a) Faktor pendukung
Adanya hubungan kerjasama dengan lembaga lain dan fasilitas. Hubungan kerjasama ditunjukkan dengan adanya hubungan sinergitas antara BNN, kepolisian, dan TNI. Fasilitas ditunjukkan dengan ruangan untuk penyuluhan seperti ruang afa, aula, dan lapangan serta disediakan fasilitas pendukung seperti rompi dan file materi sosialisasi.
 - b) Faktor penghambat
Faktor penghambat dalam program ini adalah hambatan pada SDM dan pendanaan. Hambatan SDM yaitu dalam hal regenerasi siswa, menggerakkan siswa, rotasi guru, guru pendamping yang terkendala sakit dan juga jadwal kegiatan sekolah yang padat sehingga berbenturan dengan jadwal kegiatan lainnya. Selain itu juga belum adanya jadwal pelatihan untuk guru pendamping baru dari BNN dan belum adanya danakhusus untuk program ini sehingga pendanaan kegiatan masih mandiri. Sedangkan hambatan pendanaan yaitu kegiatan belum memiliki anggaran khusus.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Berbasis Sekolah di SMPN 9 Yogyakarta

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, implementasi program pendidikan penyalahgunaan narkoba dikomunikasikan

melalui kegiatan upacara bendera dan penyuluhan. Program ini melibatkan kepala sekolah, guru, siswa, BNNK, BNNP, Kepolisian dan TNI. Sedangkan dalam pembiayaannya, sekolah masih belum memiliki alokasi anggaran khusus untuk program ini. Sekolah sudah menyediakan fasilitas beruparompi, ruang aula, ruang afa, poster dan stiker anti narkoba dan laranganmerokok, dan file materi dari BNN. Pola penyuluhan yang dilakukan dengan menyisipkan pengetahuan mengenai narkoba pada saat pembelajaran, kemudian penyuluhan khusus pada saat tertentu. Dalam melaksanakan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba pihak sekolah mengawalinya dengan melakukan deklarasi secara tertulis dan praktik, kemudian BNN memberikan surat keputusan untuk mendukung program ini. Sekolah juga sudah memiliki struktur birokrasi yang terdiri dari kepala sekolah sebagai posisi sebagai ketua tim pembina P4GN, kemudian menunjuk beberapa guru untuk menjadi sekretaris dan anggota tim.

2. Peran Sekolah, Siswa dan Keluarga dalam Implementasi Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMPN 9 Yogyakarta

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, masing – masing *stakeholder* memiliki peran masing – masing. Kepala sekolah sebagai pembuat kebijakan, melakukan monitoring kegiatan serta menjalin kerjasama. Guru memiliki tugas untuk menanamkan pengetahuan mengenai bahaya penyalagunaan narkoba dalam dalam setiap kegiatan pembelajaran. Siswa yang tergabung dalam tim KOSISBA memiliki peran untuk melakukan penyuluhan dan razia kepada siswa lainnya. Orang tua memiliki peran untuk mengawasi kegiatan anak di luar sekolah serta memberikan pemahaman anak melalui nasehat mengenai bahaya narkoba dan cara menghindarinya. Untuk BNNP dan BNNK memiliki peran untuk melakukan pengawasan operasional dan memberikan pendampingan pada kegiatan

yang berkaitan dengan narkoba yang dilaksanakan di sekolah. Polisi dan TNI menjadi pembina upacara pada saat memperingati hari besar seperti hari narkoba internasional dan hari besar nasional lainnya

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Dalam Program Pendidikan Pencegahan Penyalahgunaan Narkoba Di SMPN 9 Yogyakarta

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung program ini adalah adanya sinergitas antara *stakeholder* program sekolah dan adanya fasilitas yang memadai. Faktor penghambat dalam program ini adalah hambatan pada SDM dan pendanaan.

Saran

1. Bagi Sekolah
 - a. Perlu pihak sekolah dapat segera memperoleh guru pengganti.
 - b. Sekolah perlu mengusahakan pengajuan alokasi dana khusus untuk program
 - c. Mengoptimalkan program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba secara maksimal kepada seluruh warga sekolah.
2. Bagi Siswa
 - a. Ikut serta secara aktif dalam program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba, terutama bagi siswa non tim KOSISBA.
 - b. Memberikan dukungan positif kepada rekan yang tergabung dalam tim KOSISBA dan pihak sekolah dalam menegakkan
3. Bagi Orang Tua
 - a. Perlu adanya dukungan serta peran aktif orang tua dalampada saat diluar sekolah.
 - b. Memahami isi dari program pendidikan pencegahan penyalahgunaan narkoba secara komprehensif untuk kemudian diajarkan kepada anak.
 - c. Aktif memantau kegiatan anak diluar rumah secara wajar.

DAFTAR PUSTAKA

- BPHN. (2009). *Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2009 Tentang Narkotika*
- BPK. (2014). *Pergub DIY Nomor 20 Tahun 2014 Tentang Penegakan Perda DIY Nomor 13 Tahun 2010 Tentang Pencegahan dan Penanggulangan Terhadap Penyalahgunaan dan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif.*
- Kemensos. (2013) *Tentang Peraturan Presiden Nomor 25 Tahun 2011 Tentang Pelaksanaan Wajib Laporan Pecandu Narkoba.*
- KPAI. (2016). *Rincian Tabel Data Kasus Pengaduan Anak Berdasarkan Klaster Perlindungan Anak tahun 2011-2016. Diambil pada tanggal 17 April 2018, dari. <http://bankdata.kpai.go.id/>*
- Muslih. (2017). *Panduan Pendidikan SMP Negeri 9 Yogyakarta. Yogyakarta : Seksi Penerbitan SMP Negeri 9 Yogyakarta*
- Rozak, A dan Sayuti, W. 2016. *Remaja dan Bahaya Narkoba : untuk sekolah lanjutan tingkat atas. Jakarta : Prenada Media.*
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta.*
- Waseso, Budi. (2017). *Ringkasan Eksekutif Hasil Survei Penyalahgunaan dan Peredaran Gelap Narkoba pada Kelompok Pelajar dan Mahasiswa Tahun 2016. Diambil pada tanggal 11 Desember 2017, dari <http://yogyakarta.bnn.go.id>*
- Widodo, J. (2008). *Analisis Kebijakan Publik: Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik. Malang : Bayumedia Publishing.*